

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan hewan ternak sumber penghasil susu yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. Ternak sapi perah dibudidayakan untuk menghasilkan susu yang memiliki nilai gizi tinggi. Ternak sapi perah termasuk salah satu usaha yang sangat potensial. Selain perawatan dan pemasaran produknya mudah dilakukan, budidaya sapi perah mampu menghasilkan keuntungan yang melimpah secara ekonomi. Manfaat lain yang bisa diambil adalah limbah berupa kotoran sapi sebagai bahan baku energy biogas. Selain itu, limbah bahan baku dapat diolah menjadi pupuk. Hal tersebut tentu dapat menjadi tambahan penghasilan bagi peternak sapi perah. (Farel Setiawan, 2019)

Tympani atau bloat merupakan penyakit alat pencernaan yang disertai penimbunan gas dalam lambung akibat proses fermentasi berjalan cepat. Pembesaran rumenoretikulum oleh gas yang terbentuk, bisa dalam bentuk busa persisten yang bercampur isi rumen (*kembung primer*) dan gas bebas yang terpisah dari ingesta (*kembung sekunder*). Tympani atau kembung perut pada sapi dapat menyebabkan kematian karena struktur organ sapi yang unik. Dimana pada sapi, jantungnya terletak disebelah kanan perut, bukan dibagian dada seperti halnya manusia. Hal tersebut akhirnya menyebabkan jantung sapi terhimpit oleh angin dan asam lambung saat menderita kembung. Karena kembung yang terjadi mendesak dan mengakibatkan perut sapi membesar kesamping. Kematian sapi yang menderita kembung perut, biasanya rentan

terjadi karena ketidaktahuan dan salah penanganan oleh peternak. Saat sapi mengalami kelumpuhan dengan perut yang kembung, banyak peternak yang memposisikan sapi mereka terlentang. Hal itu menyebabkan, jantung sapi terhimpit dengan sangat cepat. Namun penyakit kembung perut tidak membahayakan atau menular kepada binatang atau manusia, daging sapi yang terserang penyakit inipun masih aman untuk dikonsumsi. (Bayu Kusuma 2018)

Penyebab paling umum dari kejadian *Tympani atau bloat primer* pada ternak ruminansia adalah konsumsi pakan *leguminosa* dan bijibijian. Gejala klinis tympani yang sering teramati adalah adanya pembesaran atau distensi rumen bagian kiri, *stress dan dispnu*. Gejala lain yang mungkin teramati adalah meningkatnya frekuensi berbaring dan bangun, peningkatan frekuensi defekasi, menendang perut dan berguling untuk mengurangi rasa sakit. (Ade Mesakh Seo, 2021)

Pola kasus timpani pada suatu daerah sering kali naik dan turun, hal ini akan dikaji lebih lanjut mengenai penyebab terjadinya hal tersebut khususnya di KUD "Tani Wilis" Sendang, Tulungagung.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui penyebab kasus penyakit timpani pada sapi perah di KUD "Tani Wilis" Sendang, Tulungagung.

1.3 Manfaat

1. Manfaat Teoritis (Pengembangan Ilmu Pengetahuan)

Dapat digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi para peternak yang ternaknya terkena timpani.

Tugas akhir ini diharapkan dapat di gunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan hewan dalam bidang dan kajian yang sama.

2. Bagi KUD”Tani Wilis” Sendang Tulungagung

Memberikan gambaran pada pengelola mengenai penyebab naik turunnya pola kasus penyakit timpani yang terjadi di wilayah tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pencegahan dimasa yang akan datang.